

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Sistem pembelajaran *hybrid* atau yang lebih terkenal dengan sebutan *blended learning* merupakan sebuah solusi mutakhir yang digadang-gadang akan sangat efektif untuk menyelesaikan permasalahan pendidikan selama pandemi Covid-19. Seperti namanya, *blended learning* sejatinya merupakan proses pembelajaran yang memadukan dua sistem pembelajaran, yakni sistem pembelajaran konvensional (tatap muka) dengan sistem pembelajaran *virtual* (*online learning*).¹ Di Indonesia, penerapan sistem *blended learning* dikenal dengan sebutan sistem Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT). Menurut arahan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia (Kemendikbud), sistem pembelajaran campuran (*blended learning*) merupakan sistem pembelajaran yang akan diterapkan selama masa transisi ke masa normal baru. Kemendikbud menyebutkan bahwa maksud dari sistem pembelajaran campuran ini adalah kegiatan pembelajaran daring yang dilakukan secara bersamaan dengan kegiatan pembelajaran luring (tatap muka).

Pembelajaran Tatap Muka Terbatas dilaksanakan di dalam kelas, dengan pembatasan jumlah murid, dan dengan menggunakan sistem bergantian atau *shifting*.² Siswa yang mendapatkan jadwal mengikuti kelas tatap muka hanya berjumlah sekitar 50% dari keseluruhan siswa, sementara 50% lainnya tetap berada

¹ Clara Theresia et al., "Blended Learning : Inovasi dan Implementasinya dalam Pembelajaran Kimia di Masa Pandemi Covid 19," *Prosiding Seminar Nasional KPK 4* (2021).

² Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran Di Masa Pandemi Coronavirus Disease 2019 (Covid-19)* (Kemendikbud RI, 2021).

didalam rumah dan mengikuti kelas *virtual* melalui media *teleconference*.³Menurut pandangan Supriatna, sistem Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT) merupakan sistem pembelajaran yang menerapkan metode *flipped classroom*, yakni metode yang masih bagian dari sistem *blended learning*. Metode tersebut merupakan metode pembelajaran yang menggabungkan antara proses belajar-mengajar yang dilakukan di dalam dan luar kelas dalam waktu yang bersamaan.⁴Kemendikbud menilai bahwa sistem *blended learning* merupakan metode yang sangat cocok diterapkan selama masa transisi pandemi Covid-19.⁵

Menurut Ahmad dkk (2021), *blended learning* memiliki banyak kelebihan yang tentu saja akan menunjang pengentasan permasalahan pembelajaran jarak jauh selama pandemi. Ahmad dkk menyebutkan bahwa kelebihan dari sistem *blended learning* diantaranya adalah adanya fleksibilitas ruang dan waktu. Siswa dan guru dapat melakukan pembelajaran kapan saja dan dimana saja, baik bertemu secara langsung maupun tetap berada dalam ruang *virtual*.⁶Nurhadi menyebutkan secara spesifik bahwa *blended learning* dianggap sangat efektif karena dapat memecahkan dua permasalahan sekaligus. Menurutnya, *blended learning* secara proporsional mengatasi permasalahan kemampuan kognitif siswa yang berhubungan dengan pengetahuan dan ilmu, serta mengatasi permasalahan kemampuan sosial siswa seperti permasalahan karakter, perilaku dan lainnya. Siswa dapat memenuhi segala

³ Sulihin Mustafa, Hastuti Mustikaningsih, dan Rina Imayanti, *Pembelajaran Tatap Muka (PTM) pada Masa Pandemi Covid-19 di SMA* (Jakarta: Kemendikbud RI, 2021).

⁴ Ucup Supriatna, "Flipped Classroom : Metode Pembelajaran Tatap Muka Terbatas pada Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Ideas* 7, no. 3 (2021).

⁵ Mustafa, Mustikaningsih, dan Imayanti, *Pembelajaran Tatap Muka (PTM) pada Masa Pandemi Covid-19 di SMA*.

⁶ Ahmad Parihin, Nurul Hidayah, dan Halimatuzzahra, "Pembelajaran Blended Learning Pada Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Mahasantri* 2, no. 1 (2021).

kebutuhannya akan pengetahuan dalam pembelajaran *online*, serta dapat melatih kemampuan sosialnya melalui pembelajaran *offline*.⁷

Dari beberapa hasil penelitian dan gagasan-gagasan para ahli mengenai keistimewaan *blended learning*, kombinasi antara sistem pembelajaran daring dan luring memang terdengar seperti oasis ditengah gurun. Baik dari fleksibilitas, efisiensi biaya, efektivitasnya untuk penyelesaian masalah bagi siswa dan lainnya, menjadi hal yang sangat menjanjikan bagi kebuntuan yang dialami oleh sektor pendidikan selama pandemi Covid-19. Tidak bisa dipungkiri bahwa solusi-solusi yang ditawarkan tersebut memang berasal dari hasil studi yang dilakukan oleh para peneliti, dan fakta ini tentu saja menjadi alasan yang sangat kuat dan menjanjikan untuk segera menerapkan metode pembelajaran campuran di Indonesia. Namun, apabila kita melihat dari sudut pandang Sosiologis, perubahan pada satu aspek tentunya akan berpengaruh pada aspek-aspek di sekitarnya. Sosiologi meyakini bahwa setiap perubahan atau pergeseran yang terjadi dalam sebuah sistem sosial, kemungkinan akan berefek pada tiap-tiap subsistem yang berada di dalamnya.⁸Teori tersebut juga kemungkinan terjadi ketika sistem pembelajaran diubah ke sistem *blended learning*. Penelitian ini berasumsi bahwa perubahan sistem pembelajaran daring (*online learning*) ke sistem campuran (*blended learning*), akan ikut mengubah aspek-aspek pendidikan lainnya, seperti salah satunya pola interaksi sosial.

Pola interaksi sosial merupakan hal mendasar yang akan sangat terlihat perubahannya jika sistem Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) dengan metode daring,

⁷ Nunung Nurhadi, "Blended Learning dan Aplikasinya di Era New Normal Pandemi Covid-19," *Jurnal Agriekstensia* 19, no. 2 (2020).

⁸ Tjipto Subadi, *Sosiologi Dan Sosiologi Pendidikan* (Solo: Fairuz Media, 2009).

diubah menjadi sistem Pembelajaran Tatap Muka Terbatas dengan metode *blended learning*. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, sistem *blended learning* (campuran) mencoba mengkombinasikan metode belajar daring (*online learning*) dengan metode belajar konvensional atau tatap muka (*offline/face to face learning*). Dengan konsep pembelajaran yang demikian, artinya pola interaksi sosial akan bergeser dari yang bersifat *full online* (*virtual* penuh), menjadi campuran yaitu setengah *virtual* dan setengah konvensional. Untuk membahas ini lebih jauh, penulis akan mengukurnya dari bentuk kontak dan komunikasi sosial sebagai inti utama dari interaksi sosial. *Pertama*, kontak sosial antara guru dan siswa selama PJJ (daring) terjadi secara tidak langsung, karena pembelajaran dilakukan melalui media-media teknologi informasi, sementara ketika menggunakan konsep PTMT tentunya bentuk kontak sosial akan tercampur, yakni kontak sosial langsung dan tidak langsung (diperantarai media).⁹*Kedua*, penyampaian pesan dan informasi dalam proses komunikasi sosial juga akan berjalan dengan dua tipe yaitu secara langsung verbal, dan dengan simbol-simbol dalam dunia *virtual*.

Penulis melihat bahwa bergesernya pola interaksi sosial seringkali hanya dianggap sebagai hal yang biasa terjadi. Hal ini mengakibatkan pergeseran pola interaksi jarang dilirik oleh para peneliti, pun jika mendapatkan perhatian lebih, bentuk studinya cenderung berupa analisis situasi bukan penelitian mendalam. Dalam dunia pendidikan, tidak banyak penelitian yang memposisikan pergeseran pola interaksi sebagai sebuah patologi sosial, pergeseran pola interaksi kebanyakan dianggap sebagai fakta sosial yang remeh. Hal ini kemungkinan dikarenakan interaksi sosial adalah hal yang umum dan mendasar, sehingga cenderung terlihat

⁹ Basrowi, *Pengantar Sosiologi* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005).

sebagai isu-isu *mainstream* yang lawas dan sudah basi. Namun, menurut penulis fakta bahwa interaksi sosial merupakan dasar dari segala hubungan sosial manusia inilah yang menjadikan pergeseran pola interaksi sangat krusial. Sesuatu yang merupakan sebuah dasar atau pondasi layaknya mendapatkan prioritas paling tinggi. Oleh sebab itu, penelitian ini mencoba untuk memperhatikan detail-detail dasar yang seringkali dianggap sebagai isu yang usang seperti pergeseran pola interaksi sosial akibat berubahnya sistem pembelajaran.

Selain dari fakta bahwa isu pergeseran pola interaksi seringkali diabaikan, urgensi dilakukannya penelitian pada isu ini dalam pendidikan dan terutama dalam kegiatan belajar-mengajar juga dapat dilihat dari kasus-kasus lama, yakni dampak-dampak yang ditimbulkan akibat bergesernya pola interaksi sosial antara guru dan siswa selama penerapan sistem Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Berdasarkan evaluasi satu tahun penerapan sistem PJJ dalam artikel yang diterbitkan oleh Kemendikbud Republik Indonesia, ditemukan fakta bahwa penerapan sistem PJJ yang ditujukan untuk meminimalisir penyebaran virus corona, justru berimplikasi kepada menurunnya pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan guru.¹⁰ Menurunnya pemahaman ini kemungkinan karena berubahnya pola interaksi sosial antara guru dengan siswa, yang awalnya bersifat langsung menjadi tidak langsung (menggunakan media internet).

Menurut Nadila dalam artikel yang dipublikasi oleh Badan Riset dan Inovasi Nasional, media internet atau ruang digital menghambat proses pertukaran simbol dalam interaksi sosial, sehingga antara guru dengan siswa tidak dapat

¹⁰ Kemendikbud, "Dampak Negatif Satu Tahun PJJ, Dorongan Pembelajaran Tatap Muka Menguat," *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*.

menyamakan makna-makna ketika proses pembelajaran. Ruang digital diyakini menciptakan gangguan-gangguan yang lebih besar dibandingkan dengan pembelajaran tatap muka, sehingga simbol-simbol tidak dapat disampaikan secara baik. Akibatnya, siswa tidak dapat menerima instruksi dari guru secara seksama, dan berdampak pada kualitas pemahaman siswa akan materi pembelajaran.¹¹

Menurut laporan Suriadi, karakter siswa mengalami banyak penurunan, salah satu contohnya adalah siswa menjadi kurang bertanggung jawab terhadap kegiatan belajarnya. Hal tersebut, dikarenakan kontak sosial antara guru dengan siswa terjadi secara *virtual*. Kurangnya kontak sosial, mengakibatkan pengawasan guru menjadi berkurang, sehingga siswa tidak belajar sesuai dengan instruksi yang diberikan oleh guru. Siswa menjadi lebih sering menunda-nunda tugas, bahkan sampai tidak mengerjakannya sama sekali. Suriadi juga melaporkan, bahwa belajar melalui ruang digital, mempengaruhi aspek psikologis siswa. Siswa kebingungan menangkap informasi dari guru, dan lebih mudah stress. Akibatnya, minat belajar semakin berkurang, dan lebih sering menghabiskan waktu untuk bermain video game di smartphone.¹²

Implikasi belajar daring pada rasa malas juga ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Syahyudin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasa malas yang dialami siswa, dilatarbelakangi oleh penggunaan *smartphone* (gawai) yang berlebihan. Penggunaan gawai, mengakibatkan siswa menjadi malas untuk melakukan interaksi dan aktivitas sosial dengan teman sebaya dan keluarga. Hal ini

¹¹ Syarfina Mahya Nadila, "Pembelajaran Jarak Jauh: Kegagalan Pemaknaan Simbol Dalam Proses Belajar," *Jurnal Masyarakat & Budaya* 22, no. 19 (2021).

¹² Harri Jumarto Suriadi et al., "Analisis Problema Pembelajaran Daring Terhadap Pendidikan Karakter Peserta Didik," *Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 1 (2021): 165–173.

berujung pada rasa tertekan dan stres, karena siswa merasa terisolasi dari lingkungan sosialnya. Siswa juga ditemukan mengalami penurunan tingkat konsentrasi ketika proses pembelajaran berlangsung. Akibatnya, capaian belajar siswa beserta nilai-nilai dalam setiap mata pelajaran menjadi menurun.

Kasus serupa juga ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Islamy, bahwa pembelajaran jarak jauh berimplikasi pada aspek interaksi sosial siswa. Hal tersebut utamanya dikarenakan oleh penggunaan smartphone (gawai). Menurut yang dilaporkan Islamy, penggunaan gawai yang terlalu sering dan berlebihan, berdampak pada menurunnya etika kesopanan para siswa. Siswa menjadi kurang memiliki sopan santun, saat berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya termasuk guru-guru di sekolah. Siswa juga didapati memiliki sikap egoisme yang tinggi, akibat dari interaksi yang kurang intensif dengan lingkungan sekitar setelah pemberlakuan sistem pembelajaran jarak jauh.¹³

Hasil-hasil penelitian diatas mengenai dampak negatif dari berubahnya pola interaksi setelah sistem pembelajaran konvensional diubah menjadi sistem pembelajaran *virtual*, memperlihatkan bahwa penerapan metode *blended learning* kemungkinan akan menjadi tantangan yang besar alih-alih menjadi solusi pandemi dalam sektor pendidikan. Kekhawatiran utamanya adalah guru belum mampu menyusun strategi-strategi interaksi yang efektif, landasan utama kekhawatiran ini berasal dari bagaimana kesulitan guru dalam mengoperasikan fasilitas-fasilitas teknologi. Berdasarkan hasil studi yang dilaporkan oleh Winda dan Dafit, guru pada tingkat sekolah dasar (SD) merupakan yang paling sering mengalami kesulitan

¹³ Diah Putri Islamy, "Pengaruh Penggunaan Smartphone pada Pembelajaran Jarak Jauh di Masa Pandemi Covid-19 Terhadap Interaksi Sosial Siswa," *Sosiohumaniora: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Humaniora* 7, no. 1 (2021).

untuk menggunakan media pembelajaran *online* (daring). Kesulitan-kesulitan tersebut diantaranya adalah kesulitan mengoperasikan teknologi pembelajaran, kesulitan merancang media pembelajaran menggunakan media berbasis IT, kesulitan berinovasi dan menggunakan kreativitas dalam media berbasis IT, serta kesulitan yang diakibatkan oleh sarana dan prasarana yang kurang memadai.¹⁴Perubahan pola interaksi sosial yang awalnya bersifat *virtual* kemudian menjadi campuran (*virtual & konvensional*), tentunya akan memperlebar kesulitan guru untuk menyusun strategi interaksi yang efektif terutama dalam menyampaikan materi-materi pembelajaran. Hal ini dikarenakan, guru harus mengelola komunikasi sosial *virtual* dan konvensional secara simultan. Itulah sebabnya sistem Pembelajaran Tatap Muka Terbatas dengan metode *blended learning* patut diperhatikan dan dikaji lebih lanjut.

Penelitian ini terkait isu di atas akan dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Khoiru Ummah, Kecamatan Cikarang Selatan, Kabupaten Bekasi. Berdasarkan studi pendahuluan, Madrasah Ibtidaiyah Khoiru Ummah (MIKU), mengalami dampak yang serupa dengan yang dilaporkan oleh beberapa penelitian mengenai akibat dari berubahnya pola interaksi saat penerapan sistem Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Hasil studi pendahuluan juga menunjukkan bahwa guru-guru di Madrasah Ibtidaiyah Khoiru Ummah (MIKU) masih mengalami kesulitan-kesulitan dalam memproyeksikan kegiatan belajar-mengajar, hal tersebut dikarenakan Madrasah Ibtidaiyah Khoiru Ummah (MIKU) masih tergolong sekolah baru, sehingga sarana dan prasarana terkait dengan akses teknologi informasi masih

¹⁴ Rose Winda dan Febrina Dafit, "Analisis Kesulitan Guru dalam Penggunaan Media Pembelajaran Online di Sekolah Dasar," *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran* 4, no. 1 (2021).

belum sebagus sekolah-sekolah lain. Kesulitan-kesulitan ini kemungkinan menjadi faktor yang semakin memperburuk proses bergesernya pola interaksi antara siswa dan guru ketika sistem Pembelajaran Tatap Muka Terbatas diterapkan. Dengan demikian, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pergeseran Pola Interaksi Sosial Antara Guru dan Siswa Pada Masa Pembelajaran Tatap Muka Terbatas”** (Penelitian di Madrasah Ibtidaiyah Khoiru Ummah Cikarang Selatan).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil dari pengamatan yang telah dilakukan, maka penulis mengidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut,

1. Berdasarkan hasil laporan evaluasi 1 tahun PJJ oleh kemendikbud dan beberapa penelitian lain, pergeseran pola interaksi merupakan salah satu faktor utama yang melatarbelakangi menurunnya capaian belajar siswa selama penerapan sistem Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Perubahan sistem pembelajaran dari sistem Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) menjadi sistem Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT) pada masa transisi normal baru, dipastikan akan mendorong perubahan perubahan pola interaksi sosial antara guru dan siswa kembali, oleh sebab itu pergeseran pola interaksi patut menjadi isu yang diperhatikan selama penerapan sistem PTMT.
2. Bergesernya pola interaksi sosial antara guru dan siswa selama Pembelajaran Tatap Muka Terbatas menjadi tantangan yang besar. Hal tersebut dikarenakan guru harus melakukan interaksi dengan siswa menggunakan dua pola yang berbeda dalam waktu yang bersamaan, yaitu

secara *virtual* dan konvensional. Hal ini dikhawatirkan menimbulkan dampak yang lebih besar pula bagi capaian belajar dan perilaku siswa, dibandingkan dengan dampak yang ditimbulkan oleh pergeseran pola interaksi konvensional ke *virtual* saat penerapan sistem PJJ selama pandemi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah-masalah yang telah teridentifikasi tersebut maka timbulah pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut,

1. Bagaimana proses interaksi sosial dalam proses belajar mengajar antara guru dan siswa selama penerapan sistem Pembelajaran Tatap Muka Terbatas di Madrasah Ibtidaiyah Khoiru Ummah?
2. Bagaimana pola interaksi sosial antara guru dan siswa selama proses belajar mengajar dengan menggunakan metode blended learning pada masa penerapan sistem Pembelajaran Tatap Muka Terbatas di Madrasah Ibtidaiyah Khoiru Ummah?
3. Bagaimana dampak yang ditimbulkan terhadap siswa akibat dari bergesernya pola interaksi selama penerapan metode blended learning pada masa sistem Pembelajaran Tatap Muka Terbatas di Madrasah Ibtidaiyah Khoiru Ummah?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah sebagai berikut,

1. Untuk mengetahui dan memahami proses interaksi antara guru dan siswa terutama dari segi bentuk kontak dan komunikasi sosial yang dipakai selama proses belajar-mengajar, saat sistem Pembelajaran Tatap Muka Terbatas diterapkan di Madrasah Ibtidaiyah Khoiru Ummah.
2. Untuk mendalami pola atau bentuk interaksi sosial yang tercipta akibat pergeseran proses interaksi sosial antara guru dan siswa selama proses belajar-mengajar, sebagai dampak dari penerapan sistem Pembelajaran Tatap Muka Terbatas di Madrasah Ibtidaiyah Khoiru Ummah.
3. Untuk melihat dan memahami dampak perubahan pola interaksi antara guru dan siswa terhadap siswa selama penerapan sistem Pembelajaran Tatap Muka Terbatas di Madrasah Ibtidaiyah Khoiru Ummah.

E. Kegunaan penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna baik itu secara praktis maupun secara teoritis dan dapat memberikan manfaat positif dengan diangkatnya penelitian ini, di antaranya yaitu,

1. Kegunaan teoritis

Penelitian ini diharapkan berguna bagi perkembangan disiplin ilmu Sosiologi terutama dalam ilmu terapan Sosiologi Pendidikan untuk menghasilkan temuan-temuan baru. Penelitian ini dapat menjadi salah satu kajian yang memperkaya lingkup kajian Sosiologi Pendidikan khususnya dalam konteks dampak perubahan sosial pada siswa sebagai output pendidikan.

2. Kegunaan praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi masukan yang bermanfaat dan diterima oleh masyarakat khususnya untuk lembaga sekolah dan guru dalam mengatur strategi interaksi sosial dengan siswa dalam menyelesaikan permasalahan pembelajaran. Manfaat lain khususnya bagi guru mengenai Pembelajaran Tatap Muka Terbatas, kajian ini dapat menjadi informasi yang bermanfaat dalam menghadapi perubahan-perubahan sistem pembelajaran, sehingga guru sebagai aktor pendidikan tetap dapat menyesuaikan diri pada setiap perubahan-perubahan tersebut. Hasil dari penelitian ini juga dapat menambah perspektif baru yang dapat dijadikan isu bagi penelitian-penelitian lain di masa depan.

F. Kerangka Pemikiran

Sebagai makhluk sosial, manusia selalu berinteraksi dengan manusia lainnya. Interaksi antar manusia dalam kehidupan sosial, digunakan untuk saling memahami satu sama lain, sehingga kehidupan sosial berjalan harmonis. Interaksi sosial dapat dikatakan menjadi kunci utama, dan tonggak awal yang memulai segala proses sosial, struktur, dan sistem dalam masyarakat. Interaksi sosial mendorong manusia atau individu untuk bersikap aktif, mereka menyampaikan tanda-tanda, saling mempengaruhi, mendominasi, menciptakan ikatan-ikatan, bahkan mengubah batas-batas dalam diri mereka. Hal tersebut menjadikan manusia menjadi subjek bagi dirinya sendiri sekaligus objek bagi manusia lain. Hubungan sosial terjalin ketika, antara manusia-manusia dalam kehidupan sosial, saling memberi (*give*) dan menerima (*take*) pengaruh saat berinteraksi.¹⁵

¹⁵ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002).

Sama halnya dengan kehidupan sosial yang umum, dalam pendidikan interaksi sosial juga termasuk kedalam fitur penting. Interaksi sosial dalam pendidikan sedikitnya berperan dalam tiga hal, yakni membantu untuk mencapai tujuan pendidikan, membantu menumbuhkan motivasi belajar siswa, dan membantu mengubah pola perilaku menjadi lebih baik. *Pertama*, interaksi sosial antara guru (tenaga pendidik) dengan siswa (peserta didik) yang berlangsung baik dapat menentukan capaian belajar yang kemungkinan baik pula. Artinya, interaksi sosial yang baik dapat mendorong tercapainya tujuan pendidikan dengan lebih baik. Untuk mempermudah proses pencapaian tujuan pendidikan, interaksi sosial dalam pendidikan terutama antara siswa dan guru haruslah diawasi agar senantiasa terarah dan sejalan dengan tujuan pendidikan.¹⁶

Kedua, salah satu efek dari terjadinya interaksi sosial adalah berubahnya pola perilaku, kepribadian, dan terjalinnya relasi sosial, hal ini akan sesuai dengan fungsi pendidikan yakni mengubah objek didik (siswa) menjadi pribadi yang lebih baik. Fungsi pendidikan ini biasanya dilakukan dengan cara mengajarkan perilaku-perilaku dan sikap-sikap baik yang sesuai nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Interaksi sosial sangat berperan penting disini, tanpa adanya komunikasi yang baik, guru akan kesulitan untuk membimbing siswa, menggali potensi siswa, membangun karakter yang baik bagi siswa maupun bagi lingkungan disekitarnya.¹⁷

Ketiga, interaksi sosial juga dapat membangun motivasi belajar siswa. Sardiman dalam buku yang berjudul *Interaksi dan Motivasi Belajar*,

¹⁶ Lalu Moh. Fahri dan Lalu Qusyairi, "Interaksi Sosial Dalam Proses Pembelajaran," *Palapa: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan* 7, no. 1 (2019).

¹⁷ Ibid.

mengungkapkan bahwa interaksi sosial dalam pendidikan merupakan salah satu harapan yang dapat mengubah dan mengembangkan motivasi siswa (peserta didik) agar dapat belajar dengan lebih giat.¹⁸ Dengan adanya motivasi, siswa tentu akan mampu untuk belajar dengan baik. Hal ini selanjutnya akan mengarahkan siswa untuk dapat mengubah kepribadian dan perilakunya sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai dengan maksimal.

Peranan-peranan interaksi sosial yang krusial dalam pendidikan, tentunya menjadikan isu pergeseran pola interaksi sosial ketika sistem Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT) diterapkan merupakan sebuah masalah yang serius. Menurut Fahri dan Qusyairi, sifat interaksi sosial yang mampu mengubah perilaku, arti-arti dalam bahasa, makna, dan lainnya, menjadikan interaksi sosial sangat perlu dipertahankan dan dipelihara. Dengan kata lain pergeseran-pergeseran pola sekecil apapun dalam interaksi sosial harus diawasi dengan seksama agar tidak menimbulkan dampak-dampak buruk yang tidak dikehendaki. Permasalahan pergeseran pola interaksi pada saat diterapkannya metode daring pertama kali seperti yang telah dijelaskan dalam poin latar belakang penelitian contohnya berdampak pada menurunnya capaian pembelajaran siswa dari segi kognitif, degradasi perilaku siswa seperti menjadi pemalas, kurang sopan, menutup diri, dan hilangnya motivasi untuk belajar dan memperbaiki diri.

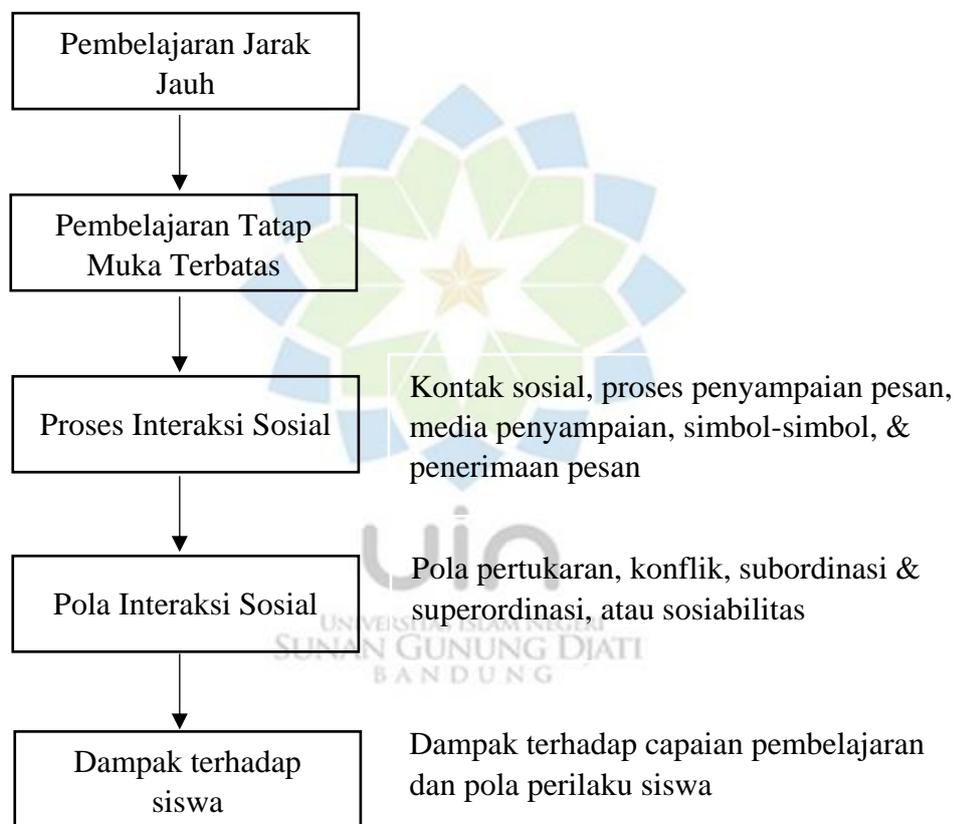
Hal yang menjadi konsentrasi utama dari masalah bergesernya pola interaksi antara siswa dan guru selama masa Pembelajaran Tatap Muka Terbatas adalah metode *blended learning*. Metode tersebut mengharuskan interaksi sosial

¹⁸ Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016).

terjadi dalam dua tipe secara bersamaan, yakni secara *virtual* melalui media teknologi informasi dan secara konvensional yang dilakukan tanpa media (perantara). Guru yang bertanggung jawab dalam mengelola interaksi sosial di dalam kelas tentu sudah pernah berpengalaman melakukan interaksi dengan dua tipe tersebut. Sebelum pandemi guru sudah sering menjalankan pembelajaran dengan tipe interaksi sosial konvensional, dan selama pandemi guru telah berpengalaman menjalankan pembelajaran dengan tipe interaksi *virtual* (tidak langsung) setidaknya selama 2 tahun terakhir. Namun, meskipun guru telah berpengalaman mengelola kegiatan belajar-mengajar di kelas dengan dua tipe interaksi yang berbeda, guru belum pernah sama sekali mengelola pembelajaran dengan dua tipe interaksi yang dicampur dan dilakukan secara bersamaan.

Penelitian ini akan mencoba mengkaji proses interaksi sosial antara guru dengan siswa saat proses pembelajaran dengan menggunakan metode *blended learning*, kemudian menentukan bentuk atau pola interaksi yang tercipta dari proses interaksi tersebut, dan menganalisis dampak yang diakibatkan dari pola interaksi baru pada siswa. Untuk mengkaji proses interaksi, pola interaksi, dan dampak yang ditimbulkan, penelitian ini menggunakan teori sosiologi milik Georg Simmel sebagai landasan teorinya. Teori sosiologi Georg Simmel digunakan dengan pertimbangan bahwa teori ini tidak hanya terfokus pada isi konteks interaksi, melainkan pada bentuk-bentuk pola interaksi yang terjalin antara individu dengan individu lain. Dengan menggunakan teori sosiologi, hasil penelitian yang didapatkan akan jauh lebih komprehensif karena teori tersebut dapat mengukur proses timbal balik antara individu saat berinteraksi, menentukan bentuk interaksi yang terjadi, dan hal-hal yang dihasilkan akibat penggunaan pola interaksi tertentu (dampaknya). Gambaran

kecilnya misalkan ketika penjual dan pembeli di pasar melakukan transaksi jual beli, konteks interaksinya adalah jual beli, sementara pola interaksinya adalah pertukaran, dan dampak yang dihasilkan adalah keuntungan bagi keduanya. Skema demikian selanjutnya akan digunakan untuk penelitian ini, dengan sketsa seperti berikut ini,



Gambar 1. 1 Kerangka Pemikiran